



Implementasi Gerakan Literasi Sabtu Budaya Dalam Membentuk Karakter Sosial Peserta Didik di SD Negeri 1 Waringin

Husna Nurhimayati¹, Abdullah Muzakkar¹, L. Parhanuddin¹

¹ Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

*Corresponding author email: nurhimayatih@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 05, 2025

Approved November 20, 2025

Keywords:

Cultural Literacy, Cultural Saturday, Social Character, Elementary Education, Ethnopedagogy

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation process of the Cultural Saturday Literacy Movement (Gerakan Literasi Sabtu Budaya / GLSB) in shaping students' social character at SD Negeri 1 Waringin. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation involving the principal, teachers, students, and parents. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of GLSB is systematically carried out through three main stages: planning, implementation, and evaluation. Literacy activities integrated with local arts and culture foster students' active participation and strengthen social character values such as cooperation, discipline, responsibility, tolerance, empathy, and care for others. The success of the program is supported by strong collaboration among the school, teachers, parents, and the community. Meanwhile, its challenges include limited facilities, time constraints, and varying levels of teacher competence in integrating cultural values into the learning process.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi Gerakan Literasi Sabtu Budaya (GLSB) dalam membentuk karakter sosial peserta didik di SD Negeri 1 Waringin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, serta orang tua. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLSB dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan literasi yang terintegrasi dengan seni dan budaya lokal mendorong partisipasi aktif peserta didik sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter sosial, seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, toleransi, empati, dan kepedulian. Keberhasilan program ini didukung oleh kolaborasi antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu, serta perbedaan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Nurhimayati, H., Muzakkar, A., & Parhanuddin, L. (2025). Implementasi Gerakan Literasi Sabtu Budaya Dalam Membentuk Karakter Sosial Peserta Didik di SD Negeri 1 Waringin. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(4), 2889–2896. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4757>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan bangsa karena tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar berakhlak, berintegritas, dan berdaya saing di era global. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Secara etimologis, istilah *karakter* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “mengukir” atau “membentuk” (Peterson, 2004). Dalam konteks pendidikan, karakter sosial memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab (Dedi, 2018). Karakter sosial tercermin melalui nilai, norma, dan sikap yang terbentuk dalam diri individu melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya (Suyanto, 2016). Nilai-nilai seperti kerja sama, empati, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi indikator utama terbentuknya karakter sosial peserta didik. Pendidikan karakter sosial tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang menumbuhkan kepribadian berintegritas, tanggung jawab, dan berjiwa sosial (Dedi, 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewargaan sangat berkait erat dengan pengembangan karakter sosial anak sekolah dasar. Misalnya, penelitian *Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan* (Nurbaity, Dewi & Hayat, 2023) menemukan bahwa literasi budaya dan kewargaan mampu meningkatkan kepekaan sosial, menghormati orang lain, dan cinta tanah air pada siswa SD. Begitu pula penelitian *Membangun Karakter melalui Literasi Budaya dan Kebangsaan pada Peserta Didik SDN Siwalan* mengonfirmasi bahwa literasi budaya dan kebangsaan memberikan kontribusi signifikan terhadap sikap positif siswa, termasuk penghargaan terhadap budaya lokal dan kesadaran sosial (Imtiyas et al., 2022). Salah satu inovasi yang relevan adalah *Gerakan Literasi Sabtu Budaya* (GLSB), yaitu program terpadu yang mengombinasikan kegiatan literasi dengan pelestarian budaya lokal dan dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu di sejumlah sekolah dasar di Indonesia. Program ini bertujuan menumbuhkan minat baca dan menulis siswa sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah (Widiastuti, 2021). Melalui kegiatan Sabtu Budaya, peserta didik terlibat dalam aktivitas literasi yang dikolaborasikan dengan seni, tradisi, dan nilai budaya lokal, sehingga tidak hanya memperkuat kemampuan literasi, tetapi juga membangun karakter sosial yang kokoh (Sudarmaji, 2022). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan program *Penguatan Profil Pelajar Pancasila* merupakan inisiatif strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai upaya menanggapi rendahnya minat baca serta kemampuan literasi peserta didik. Program GLS bertujuan menciptakan ekosistem sekolah yang literat melalui kegiatan membaca, menulis, berpikir kritis, dan berkarakter secara berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2021). Penelitian-terkini tentang *Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi Kelas V di SDN Pekunden, Semarang* (2024) menyebut bahwa budaya literasi di kelas tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga menginternalisasi nilai-Pancasila seperti tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong (Sari & Listiyarini, 2024). Selain itu, penelitian *Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter* (Putri, Dewi & Hayat, 2023) menegaskan bahwa implementasi budaya literasi secara

konsisten mampu memperkuat nilai karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, kedewasaan emosional, dan empati. Integrasi antara GLS dan Sabtu Budaya menjadi strategi holistik dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Literasi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami makna kehidupan sosial dan nilai-nilai budaya. Kegiatan seperti membaca cerita rakyat, menulis pengalaman budaya, berdiskusi tentang norma adat, serta berpartisipasi dalam aktivitas budaya lokal berpotensi menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran multikultural (Prabandari, 2020; Nuryadi et al., 2024). Namun demikian, tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi telah memunculkan pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Akses informasi yang tidak terbatas melalui internet membawa nilai-nilai asing yang dapat menggeser identitas budaya lokal (Prabandari, 2020). Akibatnya, banyak peserta didik mulai kehilangan pemahaman terhadap budaya daerahnya, yang berimplikasi pada munculnya perilaku individualistis, materialistis, dan menurunnya kepedulian sosial (Nuryadi et al., 2024). Fenomena ini tercermin dari meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), rendahnya rasa empati, serta melemahnya kesadaran terhadap kearifan lokal (Kemendikbud, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter sosial di sekolah dasar masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis budaya. Dalam konteks ini, implementasi Gerakan Literasi Sabtu Budaya di SD Negeri 1 Waringin menjadi salah satu upaya nyata dalam memperkuat karakter sosial berbasis nilai-nilai budaya lokal. Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan program ini telah didukung secara aktif oleh kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya motivasi peserta didik, serta belum meratanya kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi dasar urgensi penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sabtu Budaya berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik di SD Negeri 1 Waringin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi *Gerakan Literasi Sabtu Budaya* (GLSB) dalam membentuk karakter sosial peserta didik di SD Negeri 1 Waringin. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara alami dan kontekstual, dengan fokus pada makna, nilai, serta proses yang terjadi di lingkungan sekolah (Saldana, 2021; Creswell, 2010). Penelitian ini dilaksanakan selama semester genap tahun pelajaran 2024/2025 di SD Negeri 1 Waringin selama enam bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan staf sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan GLSB, yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan diperluas menggunakan *snowball sampling* untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi guna memperoleh pemahaman komprehensif tentang perencanaan, pelaksanaan, serta dampak kegiatan literasi berbasis budaya terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik (Widiastuti, 2021; Sudarmaji, 2022). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara berulang untuk menjaga konsistensi dan keakuratan interpretasi (Kemendikbud, 2017; Nuryadi, Pratama, & Hidayat,

2024). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melalui member check kepada informan kunci untuk memverifikasi keakuratan hasil analisis agar sesuai dengan realitas di lapangan (Dedi, 2018; Kemendikbudristek, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Waringin selama semester genap tahun pelajaran 2024/2025, diperoleh berbagai temuan yang menggambarkan implementasi *Gerakan Literasi Sabtu Budaya* (GLSB) dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan GLSB berjalan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi nyata terhadap penguatan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Berikut ini dipaparkan hasil dan pembahasan penelitian secara lebih rinci.

1. Proses Implementasi Gerakan Literasi Sabtu Budaya di SD Negeri 1 Waringin

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan secara kolaboratif melalui rapat antara kepala sekolah, guru, komite, dan perwakilan orang tua siswa. Agenda rapat meliputi penetapan tema kegiatan, perancangan jadwal, pembagian tugas, serta penyediaan sarana pendukung seperti alat musik tradisional, kostum, dan bahan bacaan literasi budaya. Kegiatan ini menunjukkan penerapan prinsip partisipatif dalam manajemen program sekolah, di mana semua pemangku kepentingan terlibat aktif dalam perencanaan (Kemendikbudristek, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I, perencanaan GLSB dilakukan dengan mengoordinasikan jadwal dan menentukan tema budaya lokal yang relevan dengan pembelajaran tematik setiap minggu. Tahap ini penting karena menentukan arah dan keberlanjutan pelaksanaan program (Dedi, 2018).

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan literasi seperti membaca cerita rakyat, mendengarkan dongeng, atau menulis puisi bertema budaya daerah. Selanjutnya, siswa terlibat dalam kegiatan seni dan budaya seperti tari tradisional, drama, permainan rakyat, serta pameran karya siswa. Kepala sekolah SDN 1 Waringin menjelaskan bahwa tujuan utama kegiatan ini adalah mengenalkan budaya lokal kepada peserta didik agar tidak kehilangan identitas serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung dengan antusiasme tinggi. Siswa terlihat berpartisipasi aktif dan saling bekerja sama dalam kelompok, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan iklim pembelajaran kolaboratif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarmaji (2022) bahwa integrasi literasi dengan kegiatan budaya lokal mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi perilaku siswa, refleksi lisan, dan analisis terhadap hasil karya literasi mereka. Guru mencatat perubahan sikap dan partisipasi siswa dari minggu ke minggu, kemudian mendiskusikannya dalam pertemuan rutin dengan rekan sejawat dan kepala sekolah. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menekankan pada proses dan perkembangan karakter sosial siswa. Pendekatan evaluasi formatif

ini selaras dengan konsep *authentic assessment* dalam pendidikan karakter, yang menilai keutuhan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Kemendikbud, 2017).

2. Karakter Sosial yang Terbentuk melalui Gerakan Literasi Sabtu Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLSB memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat lima nilai karakter sosial yang paling menonjol, yaitu:

- a. Gotong royong dan kerja sama, terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok dan saling membantu saat menyiapkan properti pentas;
- b. Toleransi dan saling menghargai, tampak ketika siswa menghormati teman yang berbeda latar budaya atau keyakinan;
- c. Disiplin dan tanggung jawab, ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap jadwal kegiatan dan tanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok;
- d. Empati dan kepedulian, terlihat saat siswa memberi dukungan kepada teman yang gugup tampil di depan kelas; dan
- e. Nasionalisme, tercermin dari kebanggaan mereka terhadap budaya lokal yang ditampilkan.

Guru dan kepala sekolah menilai bahwa perubahan perilaku siswa cukup signifikan, di mana mereka menjadi lebih aktif, percaya diri, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyanto (2016) bahwa karakter sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang bermakna dan berkelanjutan. Penelitian Rohmah, Prasetyawati, & Nuvitalia (2023) juga menunjukkan bahwa praktik literasi berbasis budaya mampu menumbuhkan empati dan kepedulian sosial yang serupa dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Imtiyas et al. (2022) yang menegaskan bahwa kegiatan literasi berbasis budaya dan kebangsaan mampu menumbuhkan karakter gotong royong, tanggung jawab, dan cinta tanah air pada peserta didik sekolah dasar.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sabtu Budaya

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan GLSB di SD Negeri 1 Waringin antara lain: (1) dukungan penuh dari kepala sekolah dan dewan guru, (2) keterlibatan aktif komite sekolah dan orang tua, (3) ketersediaan sarana seperti perpustakaan, alat musik tradisional, dan kostum budaya, serta (4) antusiasme siswa yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, kerja sama dengan masyarakat sekitar turut memperkaya kegiatan budaya lokal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas pihak dalam mendukung keberhasilan program berbasis karakter (Dedi, 2018; Kemendikbudristek, 2021). Peran guru sebagai fasilitator dan model sosial terbukti penting dalam membangun kesadaran literasi budaya siswa (Burhanuddin, Habibuddin, & Apriana, 2022). Dalam konteks GLSB, guru tidak hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial melalui praktik budaya sekolah.

b. Faktor Penghambat

Hambatan utama yang ditemukan dalam pelaksanaan program antara lain keterbatasan dana, variasi kemampuan guru dalam mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran, waktu pelaksanaan yang terbatas, serta rendahnya motivasi sebagian siswa. Sebagian siswa juga masih merasa malu untuk tampil di depan umum, dan kurang fokus saat teman lain tampil. Hambatan ini sejalan dengan hasil penelitian Prabandari (2020) yang menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman budaya lokal dan keterampilan pedagogik guru menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan berbasis etnopedagogi di sekolah dasar.

c. Strategi Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah menerapkan beberapa strategi, antara lain: mengalokasikan anggaran khusus untuk kegiatan GLSB, mengadakan pelatihan bagi guru, memperbanyak variasi kegiatan, memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif, serta melakukan pendekatan personal kepada orang tua agar mendukung kegiatan budaya di rumah. Guru juga memberikan peran sesuai minat dan kemampuan siswa untuk meningkatkan partisipasi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjaga konsistensi pelaksanaan GLSB serta memperkuat karakter sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Gerakan Literasi Sabtu Budaya* merupakan inovasi strategis dalam membentuk karakter sosial peserta didik melalui pengintegrasian literasi dan budaya lokal di lingkungan sekolah dasar. Budaya sekolah yang konsisten dan kondusif menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter sosial peserta didik (Lestari & Ain, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa GLSB merupakan bagian integral dari budaya sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai sosial positif. Implementasi program ini selaras dengan konsep *ethnopedagogy* yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa (Nuryadi et al., 2024). Pendekatan kontekstual ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial dan kebangsaan yang relevan dengan *Profil Pelajar Pancasila*. Hasil penelitian lebih lanjut juga menunjukkan bahwa implementasi *Gerakan Literasi Sabtu Budaya* di SD Negeri 1 Waringin berjalan secara terencana, kolaboratif, dan terintegrasi dengan kurikulum. Kegiatan literasi yang dipadukan dengan budaya lokal membuat siswa lebih antusias dan termotivasi untuk belajar. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter sosial yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Temuan ini sejalan dengan teori Lickona (2012), yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam proses pembentukan karakter. Selain itu, hasil ini juga menguatkan konsep pendidikan berbasis kearifan lokal yang berperan penting dalam memperkuat identitas budaya peserta didik. Dengan demikian, *Gerakan Literasi Sabtu Budaya* terbukti efektif sebagai strategi pendidikan karakter sosial berbasis budaya lokal di sekolah dasar. Program ini sejalan dengan kebijakan *Profil Pelajar Pancasila* (Kemendikbudristek, 2021) yang menekankan nilai-nilai gotong royong, kepedulian sosial, toleransi, dan cinta tanah air. Selain itu, pelaksanaan GLSB juga mendukung implementasi *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5), khususnya pada dimensi gotong royong, berkebinekaan global, serta beriman dan berakhlak mulia. Dengan demikian, literasi berbasis budaya terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Meskipun demikian, keterbatasan waktu, sarana, dan sumber daya manusia masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, inovasi yang dapat dikembangkan ke depan meliputi integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran sehari-hari, pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung literasi budaya, serta pelatihan keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) bagi siswa guna memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan sosial mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *Gerakan Literasi Sabtu Budaya* (GLSB) di SD Negeri 1 Waringin dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program ini berhasil membentuk karakter sosial peserta didik yang tercermin dalam nilai-nilai gotong royong, kepedulian, toleransi, disiplin, tanggung jawab, serta sikap menghargai prestasi. Keberhasilan pelaksanaan GLSB didukung oleh

kolaborasi yang kuat antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, serta tersedianya fasilitas pendukung yang memadai. Adapun faktor penghambat pelaksanaan program meliputi keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa dan perbedaan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran. Meskipun demikian, secara keseluruhan, GLSB terbukti efektif sebagai strategi pendidikan berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter sosial peserta didik di sekolah dasar. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya sinergi antara literasi dan kearifan lokal sebagai fondasi penguatan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, B., Habibuddin, & Apriana, D. (2022). Kompetensi sosial guru dalam membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa di sekolah dasar. *DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2). 330-347.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedi Supriadi. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imtiyas, J. H., Suyoto, & Sutarman, Choirul Huda. (2022). Membangun karakter melalui literasi budaya dan kebangsaan pada peserta didik SDN Siwalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). 298-310.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1). 105-112.
- Lickona, T. (2008). *Educating for Character* (Terj. Lita S.). New York: Bantam Books.
- Nurbaity, A. L., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar Melalui Literasi Budaya Dan Kewargaan. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(5), 99–105.
- Nuryadi, D., Pratama, R., & Hidayat, R. (2024). Pendidikan Berbasis Etnopedagogi dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 9(1), 33–47.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Prabandari, T. (2020). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 58–69.
- Putri, F. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 157–165.
- Rohmah, A. M., & Prasetyawati, D., & Nuvitalia, D. (2023). Analisis budaya literasi dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(4). 1656-1662.
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: Sage Publications.
- Sari, R. K., & Listiyarini, I. (2024). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi Kelas V di SDN Pekunden Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 39804–39809.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sudarmaji, B. (2022). Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 56–67.
- Suyanto. (2016). *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Bangsa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widiastuti, N. (2021). *Strategi Penguatan Literasi Berbasis Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Ilmu Edukasi.